

**FOTOGRAFI CERITA PERAJIN TERAKHIR
“GONG FACTORY” DI KECAMATAN BOGOR BARAT,
KOTA BOGOR, PROVINSI JAWA BARAT**



**Skripsi
Penciptaan Seni Fotografi**

**Disusun oleh:
Abdullah Syamil Iskandar
1910995031**

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2023**

**FOTOGRAFI CERITA PERAJIN TERAKHIR
“GONG FACTORY” DI KECAMATAN BOGOR BARAT,
KOTA BOGOR, PROVINSI JAWA BARAT**



**SKRIPSI
PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

Untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Jurusan Fotografi, Program Studi Fotografi

oleh:

Abdullah Syamil Iskandar

1910995031

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2023**

**FOTOGRAFI CERITA PERAJIN TERAKHIR “GONG FACTORY” DI
KECAMATAN BOGOR BARAT, KOTA BOGOR, PROVINSI JAWA
BARAT**

Diajukan oleh:

Abdullah Syamil Iskandar
NIM 1910995031

Skripsi dan Pameran Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal **11...1...JAN 2024**

Pembimbing I/ Ketua Penguji



Pitri Ermawati, M.Sn.
NIDN. 0012107503

Pembimbing II/ Anggota Penguji,



Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn.
NIDN. 0007057501

Cognate / Penguji Ahli



Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIDN. 0003026703

Ketua Jurusan



Kusriani, S.Sos., M.Sn.
NIP. 19780731 200501 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIP. 19670203 199702 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Syamil Iskandar
Nomor Induk Mahasiswa : 1910995031
Program Studi : Fotografi
Judul Skripsi : Perajin Terakhir "Gong Factory" di
Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor,
Provinsi Jawa Barat

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan sumbernya dalam daftar pustaka.

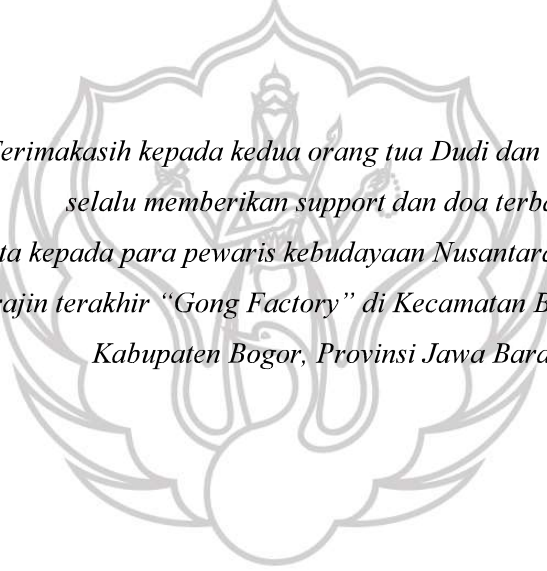
Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran atas pernyataan ini, saya bersedia menerima dan menanggung segala akibat yang timbul.

Yogyakarta, 2 Januari 2024



Abdullah Syamil Iskandar

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Terimakasih kepada kedua orang tua Dudi dan Leni yang
selalu memberikan support dan doa terbaik,
serta kepada para pewaris kebudayaan Nusantara yaitu pada
perajin terakhir “Gong Factory” di Kecamatan Bogor Barat,
Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah begitu banyak melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi penciptaan seni fotografi ini. Skripsi ini ditunjukkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana seni.

Dalam penyusunan laporan ini, tidak terlepas dari dukungan, semangat serta bimbingan dari berbagai pihak yang membantu selama menjalani pendidikan di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam , Institut Seni Indonesia Yogyakarta hingga dapat diselesaikannya skripsi penciptaan karya fotografi ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tak terukur penulis ucapkan kepada:

1. Allah SWT;
2. keluarga penulis yang tercinta atas doa, semangat, dan dukungannya;
3. Dr. Irwandi, M. Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Dr. Edial Rusli, S.E, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Kusrini, S. Sos., M.Sn selaku ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Pitri Ermawati, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang telah mengarahkan, mengoreksi dan memberi banyak masukan dan saran kepada penulis;
7. Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan, mengoreksi dan memberi banyak masukan dan saran kepada penulis;
8. seluruh dosen di Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta;
9. keluarga “Gong Factory” Pak Krisna, Pak Andy, Pak Hdiayat, Pak

Didin, Pak Rasyid, Pak Acang; yang telah membantu, menerima dan mendukung proses pengerjaan skripsi ini;

10. Beawiharta yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membantu pada penciptaan karya seni fotografi ini;

11. teman-teman mahasiswa angkatan 2019 yang telah membantu selama proses masa pengerjaan skripsi;

Semoga skripsi penciptaan karya seni fotografi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi dan motivasi untuk lebih maju dalam berkesenian fotografi.

Yogyakarta, 15 November 2023

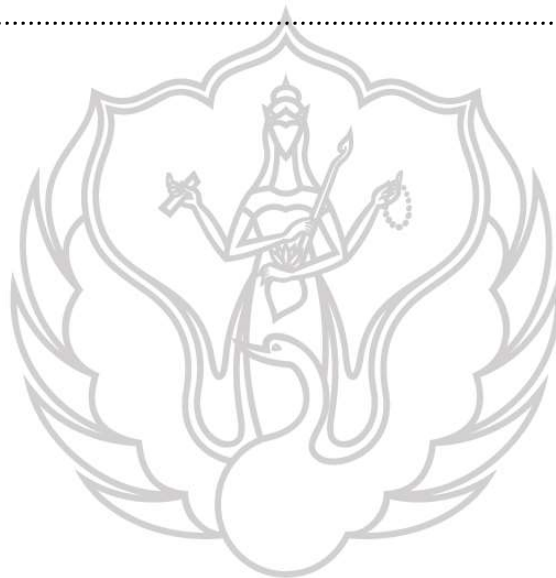
Abdullah Syamil Iskandar



DAFTAR ISI

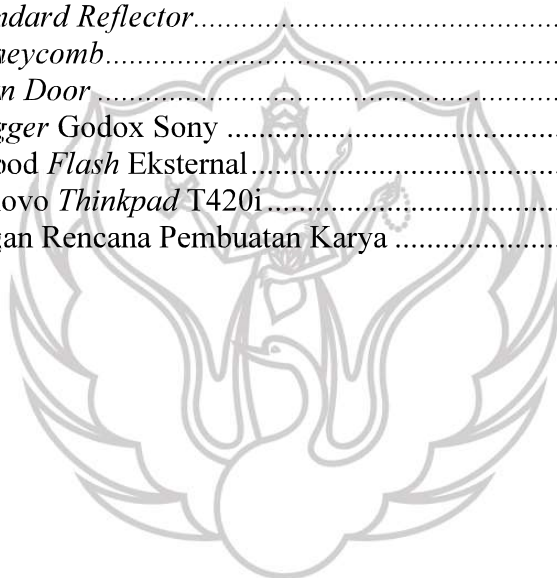
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR KARYA	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide	10
C. Tujuan dan Manfaat	10
1. Tujuan Penciptaan.....	10
2. Manfaat	11
a. Manfaat Akademik.....	11
b. Manfaat Praktik.....	11
II. LANDASAN PENCIPTAAN	
A. Landasan Penciptaan.....	12
1. Fotografi cerita	12
2. <i>Available Light</i> dan <i>Artificial light</i>	15
3. Fotografi Hitam dan putih.....	16
B. Tinjauan Karya.....	19
1. Karya Foto Hannah Reyes Morales.....	19
2. Karya Foto O. Hiagen	22
3. Karya Foto Anja Bruehling.....	24
III. METODE PENCIPTAAN	
A. Objek Penciptaan	28
1. Objek Formal	28
2. Objek Material	28
B. Metode Penciptaan.....	32
1. Pengumpulan Data	32
a. Observasi.....	33
b. Wawancara.....	34
c. Studi Pustaka.....	34
2. Eksplorasi.....	35
3. Rancangan Visual.....	36
4. Perwujudan/Pemotretan	36
C. Proses Perwujudan	37
1. Bahan, Alat dan Teknik.....	37
a. Bahan.....	37
b. Alat.....	37

c. Teknik	51
1) Pencahayaan.....	51
2) Komposisi Fotografi	51
3) <i>Angle</i> Fotografi.....	52
4) <i>Editing</i>	53
2. Tahapan Perwujudan.....	53
a. Proses Perwujudan Karya	53
b. Teknik Penyajian.....	57
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Ulasan Karya.....	59
B. Hasil Karya.....	61
V. PENUTUP	
A. Simpulan.....	123
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	129



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Karya Foto Hannah Reyes Morales	19
Gambar 2.2 Karya Foto O Hiagen	22
Gambar 2.3 Karya Foto Anja Bruehling	24
Gambar 3.1 Silsilah Kepemimpinan “Gong Factory”	29
Gambar 3.2 Lokasi “Gong Factory”	30
Gambar 3.3 Kamera Sony a6400	38
Gambar 3.4 Lensa Sony E Z 16-50 mm F/3.5-5.6 OSS.....	39
Gambar 3.5 Lensa Meike E 35 mm F/1.7	40
Gambar 3.6 Lensa Tokina 11-16 mm F/2.8	41
Gambar 3.7 Memori Lexar 32 GB	42
Gambar 3.8 <i>Flash</i> Godox TT600	43
Gambar 3.9 <i>Softbox</i> Godox 80x80 cm	44
Gambar 3.10 <i>Standard Reflector</i>	45
Gambar 3.11 <i>Honeycomb</i>	46
Gambar 3.12 <i>Barn Door</i>	47
Gambar 3.13 <i>Trigger</i> Godox Sony	48
Gambar 3.14 Tripod <i>Flash</i> Eksternal	49
Gambar 3.15 Lenovo <i>Thinkpad</i> T420i	50
Gambar 3.16 Bagan Rencana Pembuatan Karya	58



DAFTAR KARYA

Karya 1. Terhimpit oleh Zaman	62
Karya 2. Krisna dan Andy.....	65
Karya 3. Hidayat dan Acang	66
Karya 4. Rasyid dan Didin	67
Karya 5. Bingkai Kejayaan	73
Karya 6. Proses Peleburan.....	75
Karya 7. Bergantian	79
Karya 8. Semburan Arang.....	82
Karya 9. Hujan Debu	85
Karya 10. Efek Penggunaan Arang.....	88
Karya 11. Berjalan Menyusuri Gang	90
Karya 12. Peralatan	93
Karya 13. Rehat Sejenak	95
Karya 14. Buah Pisang	97
Karya 15. Saling Bantu	99
Karya 16. Penghilang Jenuh.....	102
Karya 17. Mengikuti Perubahan Zaman	104
Karya 18. Gong dan Bonang.....	107
Karya 19. Pembagian Hasil	109
Karya 20. Mencari Tambahan.....	111
Karya 21. Pandai Besi	113
Karya 22. Membuat Pondasi	115
Karya 23. Boneka dari Kayu Bekas	117
Karya 24. Sabar Menunggu.....	119
Karya 25. Perajin Terakhir Pelanjut Tradisi Nusantara	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Melakukan Penelitian.....	129
Lampiran 2. <i>Behind the Scene</i> Produksi	130
Lampiran 3. Lembar Pembimbingan Skripsi	132
Lampiran 4. Lembar Konsultasi.....	134
Lampiran 5. Surat Permohonan Mengikuti Ujian Skripsi.....	136
Lampiran 6. Surat Pernyataan Keaslian Karya	137
Lampiran 7. Poster Pameran Skripsi.....	138
Lampiran 8. Sampul <i>Photobook</i>	139
Lampiran 9. Sampul Katalog	140
Lampiran 10. Tata Letak Karya Pameran	141
Lampiran 11. Dokumentasi Pameran.....	142
Lampiran 12. Dokumentasi Sidang.....	143
Lampiran 13. Pembukaan Pekan Fotografi Sewon #14.....	143
Lampiran 14. Suasana Pameran	144
Lampiran 15. Tabel Biaya Produksi.....	145
Lampiran 16. <i>Curriculum Vitae</i>	146



**FOTOGRAFI CERITA PERAJIN TERAKHIR “GONG FACTORY”
DI KECAMATAN BOGOR BARAT, KOTA BOGOR, PROVINSI
JAWA BARAT**

Abdullah Syamil Iskandar
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: Syamiliskandar.9d.2016@gmail.com

ABSTRAK

Alat musik tradisional yang dilestarikan hingga kini, terutama yang terbuat dari bahan logam, salah satunya adalah gong. Pembuatannya memerlukan keahlian khusus dan cukup rumit, sehingga harus dilakukan oleh para ahli. Salah satu ahli pembuatan alat musik gamelan berbahan logam dapat ditemui di Kota Bogor, yaitu "Gong Factory." Pabrik ini sudah berdiri sejak zaman kolonial Belanda, dan telah melewati berbagai zaman serta mengalami pergantian kepemimpinan hingga mencapai generasi ke-7. Terdapat fenomena yang terjadi pada generasi ke-7 yaitu tidak ada penerus yang akan melanjutkan para perajin "Gong Factory" hingga generasi ke-7 ini menjadi perajin terakhir, saat ini hanya tersisa 6 orang perajin, 2 diantara sebagai pemimpin dan wakil pimpinan, fenomena ini menjadi ide skripsi penciptaan seni fotografi yang dimuat kedalam fotografi cerita dibentuk dengan konsep penyajian deskripsi yang menyajikan mengenai aktivitas para perajin terakhir di dalam pabrik atau di luar pabrik, kemudian disusun dengan elemen pengambilan gambar untuk memunculkan variasi foto yang disajikan. Metode pengumpulan data melibatkan observasi/pengamatan, wawancara, studi pustaka, eksplorasi, rancangan visual, dilanjutkan dengan eksekusi proses penciptaan, dan seleksi karya. Konsep penyajian foto mendeskripsikan aktivitas para perajin terakhir dimulai dari aktivitas dalam pabrik hingga aktivitas di luar pabrik. Tujuan penciptaan foto dapat menjadi arsip, dan pengetahuan mengenai keberadaan perajin terakhir "Gong Factory" di Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat sebagai upaya bukti memberikan informasi keberadaan perajin terakhir dalam bentuk karya fotografi cerita.

Kata Kunci: Fotografi Cerita, Gong Factory, Perajin Terakhir

***PHOTO STORY OF THE LAST CRAFTSMEN AT "GONG FACTORY"
IN WEST BOGOR SUBDISTRICT, BOGOR CITY, WEST JAVA
PROVINCE***

Abdullah Syamil Iskandar
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: Syamiliskandar.9d.2016@gmail.com

ABSTRACT

The traditional musical instruments that have been preserved until now, especially those made of metal, include the gong. Its production requires special skills and is quite intricate, necessitating the involvement of experts. One of the experts in the production of metal gamelan instruments can be found in the city of Bogor, known as the "Gong Factory." This factory has been standing since the colonial era of the Netherlands and has traversed various periods, experiencing changes in leadership until reaching its seventh generation. A phenomenon has occurred in the seventh generation: there are no successors who will continue the craftsmanship of the "Gong Factory," making this generation the last. Currently, there are only six craftsmen remaining, with two of them serving as leaders and vice-leaders. This phenomenon has become the idea for a thesis on the creation of photographic art presented in a photo story format. The concept involves providing descriptive captions that depict the activities of the last craftsmen inside or outside the factory. It is structured with various elements of photography to present a diverse range of photos. Data collection methods include observation, interviews, literature review, exploration, visual design, followed by the execution of the creative process, and the selection of works. The photo presentation concept describes the activities of the last craftsmen, starting from their activities inside the factory to those outside. The purpose of creating these photos is to serve as an archive and to provide knowledge about the existence of the last craftsmen at the "Gong Factory" in the West Bogor District, Bogor City, West Java Province, as an effort to offer evidence and information about the existence of the last craftsmen in the form of a photographic narrative.

Keywords: *Storytelling Photography, Gong Factory, Artisans*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat banyak dan juga memiliki hubungan erat dengan masyarakat, salah satunya ialah keanekaragaman alat musik tradisional. Musik tradisional merupakan jenis musik yang lahir dan berkembang dari budaya tertentu yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Herry Saptiawan et al., 2021). Alat musik tradisional yang hingga kini masih dilestarikan keberadaannya di dalam kehidupan masyarakat, yaitu alat musik tradisional yang bernama gamelan. Gamelan merupakan salah satu alat musik tradisional yang hingga kini masih dilestarikan keberadaannya, alat musik yang diciptakan dengan proses tradisional dan mengandung nilai-nilai spriritualitas. Seperti yang diungkapkan Yudoyono (Yudoyono, 1984) gamelan ialah salah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik (bunyi-bunyian) tradisional dalam jumlah besar yang terdapat (terutama) di Pulau Jawa. Gamelan tersebar di beberapa daerah di Indonesia Yogyakarta, Surakarta, Jawa Barat, Madura, Jawa Timur dan Bali. Alat musik gamelan yang terdapat pada masing-masing daerah tersebut memiliki karakteristik tersendiri, antara lain desain ukiran, warna dan formasi penggunaan (B. H. Purnomo, 2011).

Gamelan Jawa sendiri merupakan alat musik tradisional yang lahir

dari sejarah dan budaya Jawa. Dalam perkembangannya, gamelan Jawa sering digunakan sebagai pengiring dalam pertunjukan wayang dan berbagai acara adat di masyarakat Jawa. Gamelan Jawa adalah kumpulan instrumen musik yang terdiri dari berbagai alat, antara lain kendang, rebab, balungan (saron, demung, peking, dan slenthem), bonang, kenong, kethuk, gambang, gender, siter, kempul, suling, gong, dan keprak (Pramono, 2016).

Dalam pembagiannya gamelan Jawa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian menurut bahan pembuatannya. Yaitu alat-alat yang terbuat dari logam dan alat terbuat dari bukan logam seperti kayu dan kulit. Yang termasuk kelompok alat-alat terbuat dari logam seperti, gong, bonang, saron, sleten, ketuk, kenong, kempyang, serta gender. Sedangkan kelompok alat-alat yang terbuat dari bukan logam atau terbuat dari kayu dan kulit yaitu kendang, seruling, rebab, gambang, siter serta ketipung (Yudoyono, 1984, p. 18).

Gong salah satu alat musik yang termasuk ke dalam gamelan Jawa yang terbuat dari logam, suara alat musik gong ini dihasilkan melalui getaran karena adanya pukulan dari alat pemukul yang dilapisi dengan kain sedikit agak tebal, ketika sudah dipukul akan muncul suara gong dan suara gong sendiri memiliki suara yang panjang dan stabil. Gong, selain menjadi bagian dari gamelan Jawa, umumnya digunakan dalam perayaan adat atau acara khusus untuk mengiringi acara dengan alunan musik yang dihasilkan dari alat musik tradisional. Hal ini sesuai dengan pernyataan ahli etnografi asal Belanda (Hasselt, 1907), pada zaman dahulu gong digunakan di pekarangan kepala suku, di pos jaga, dan di perusahaan untuk membunyikan alarm jika

terjadi kebakaran, amuk, atau untuk mengumpulkan masyarakat.

Setiap alat dalam gamelan Jawa menyajikan harmonisasi kelompok permainan instrumen dalam kesatuan gamelan Jawa, di mana masing-masing alat memiliki peran yang unik. Oleh karena itu, untuk menciptakan gong, diperlukan kesabaran, ketelitian, dan ketelatenan, karena hal ini menjadi kunci untuk menghasilkan gong dengan suara yang indah. Dalam proses pembuatan gong, tentu diperlukan fasilitas produksi yang baik untuk menunjang kelancaran dalam proses pembuatannya. Di Indonesia terdapat empat pabrik pembuatan alat musik gamelan yang terbuat dari logam. Mereka terletak di beberapa lokasi, antara lain Solo yang berada di desa Wirun, Kecamatan Mojolaban; Bogor yang berada di Kota Bogor, Kecamatan Bogor Barat; Bali yang berlokasi di desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan; dan Semarang di kampung Gendingan. Sayangnya, dari keempat pabrik tersebut, salah satunya sudah punah dan hilang, hanya tersisa nama daerahnya saja. Meskipun demikian, pabrik di Semarang ini sempat diabadikan oleh ahli etnografi asal Belanda yang bernama Edw Jacobson dan JH Van Hassel. Mereka menerbitkan buku pada tahun 1907 yang berjudul "Gong Semarang."

Salah satu pabrik pembuatan gong di provinsi Jawa Barat dan juga termasuk pabrik pembuatan gong tertua di Indonesia adalah "Gong Factory" pabrik yang berlokasi di Jalan Pancasan, Kota Bogor ini sudah berdiri lebih dari 3 abad yaitu sejak 370 tahun yang lalu. Pabrik yang sudah diwariskan sejak zaman kolonial Belanda ini, tentu yang diwariskan bukan hanya tempat dan alat pembuatannya saja melainkan juga skill atau

keterampilan para perajin “Gong Factory” dalam membuat gong-gong berkualitas terbaik ini sudah diwariskan sejak generasi pertama hingga saat ini memasuki generasi ketujuh tidak hanya gong saja yang bisa dibuat melainkan alat musik Gamelan Jawa yang lain yang terbuat dari bahan logam seperti bonang dan saron.

Melihat sejarah perjalanan panjang berdirinya “Gong Factory” ini telah banyak melalui tantangan dan melewati berbagai zaman. Saat ini para perajin Gong di “Gong Factory” sudah memasuki generasi ke-7 yang dipimpin oleh Krisna Hidayat sebagai anak dari generasi ke-6 Haji Sukarna yang sudah wafat pada pertengahan tahun 2019. "Gong Factory" pernah merasakan masa kejayaannya pada tahun 1980-an ketika memiliki 20 perajin muda dan berbakat. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah perajin ini mulai berkurang, terutama karena faktor usia dan kematian. Pada tahun 2023, hanya tersisa enam perajin dari 20 perajin yang pernah ada. Enam perajin ini sudah memasuki generasi ke-7 sejak tahun 2019. Generasi ke-7 ini merupakan generasi terakhir perajin di “Gong Factory” dikarenakan hingga saat ini tidak adanya regenerasi perajin yang akan melanjutkan keberlangsungan “Gong Factory”.

Saat ini, hanya ada enam orang yang masih aktif bekerja di "Gong Factory." Empat di antaranya adalah perajin yang membuat gong, yaitu Hidayat, Aceng, Didin, dan Rasyid. Sementara dua lainnya, Krisna dan Andy, memiliki peran sebagai pemimpin dan wakil pimpinan. Pimpinan dan wakil pimpinan memiliki tugas sebagai penghubung untuk pesanan dan juga

mengkoordinasikan empat perajin yang tersisa untuk melakukan produksi jika ada pesanan. Namun, terkadang pemimpin dan wakil pimpinan turut serta dalam pembuatan jika pada saat produksi kekurangan tenaga kerja.

Penurunan jumlah perajin ini sebagian besar disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penurunan pendapatan yang diterima oleh perajin, yang semakin minim. Selain itu, faktor usia juga memainkan peran penting, mengingat bahwa enam perajin yang tersisa sudah memasuki usia lanjut, dengan rata-rata usia mendekati 50 tahun dan yang paling tua di umur 65 tahun. Pada usia ini, produktivitas kerja cenderung menurun, dan jumlah perajin yang terbatas semakin memperburuk situasi. Masalah ini semakin diperparah oleh ketidakmampuan untuk menemukan generasi penerus yang akan melanjutkan tradisi dan kepemimpinan pabrik gong ini. Selain itu, dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda pada pertengahan tahun 2020 juga turut berkontribusi pada kondisi sulit ini. Dengan adanya beberapa faktor ini, secara perlahan pabrik "Gong Factory" bisa menghadapi risiko penutupan, dan para perajin yang masih ada akan kehilangan salah satu sumber penghasilan mereka. Dampak dari jumlah perajin yang terbatas ini juga terlihat dalam kegiatan pembuatan Gong di "Gong Factory." Kegiatan ini tidak dilakukan setiap hari, melainkan hanya jika ada pesanan yang masuk, barulah para perajin akan mengerjakannya. (wawancara dengan wakil pimpinan Andy, pada 19 Oktober 2023).

Berdasarkan uraian di atas, objek penciptaan fotografi cerita ini adalah para perajin terakhir di "Gong Factory" di Kecamatan Bogor Barat, Kota

Bogor, Provinsi Jawa Barat. Fokus utama dalam tugas akhir ini adalah menceritakan para perajin terakhir yang masih aktif bekerja di "Gong Factory, bercerita mengenai aktivitas para perajin di luar pabrik untuk mencari penghasilan tambahan, seperti Hidayat yang membuat golok dari bahan bekas, Acang yang menjadi pemulung dan menjual botol bekas serta barang bekas tak terpakai yang diolah menjadi kerajinan tangan. Rasyid menjadi kuli panggilan di daerah tempat tinggalnya, sementara Didin menghasilkan alat-alat tak terpakai dari kayu bekas yang diubah menjadi kursi, dan ia juga menjadi guru panggilan dalam seni kebudayaan di Sekolah Dasar Negeri. Penggunaan fotografi cerita dipilih karena mampu merealisasikan ide kreatif yang menggambarkan kehidupan para perajin di "Gong Factory". Foto cerita adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang menurut Taufan Wijaya (2016) dalam bukunya yang berjudul *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*.

Secara umum, foto cerita memiliki struktur dalam pembuatannya yang terdiri atas pembuka, isi, penutup. Karya fotografi cerita ini nantinya akan disusun dalam format fotografi cerita yang berbentuk deskriptif. Bentuk foto cerita deskriptif adalah yang paling banyak dibuat oleh fotografer karena sederhana. Gaya deskriptif menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer menurut (Wijaya, 2016, p. 25). Penelitian ini difokuskan pada aktivitas para perajin generasi terakhir yang masih bekerja di "Gong Factory". Para perajin yang tersisa ini merupakan keturunan dari pekerja

generasi pertama yang telah menjalani kerja keras selama bertahun-tahun, sehingga secara tidak langsung mereka memiliki hubungan sosial yang erat.

Fenomena ini menjadi dasar yang sangat menarik untuk mengangkat tema fotografi cerita tentang perajin terakhir di "Gong Factory" sebagai bagian dari karya fotografi cerita ini. Topik penelitian mengenai gong telah menjadi hal umum di beberapa universitas, seperti contohnya dalam skripsi Muhammad Ariawarman dari Universitas Negeri Jakarta yang berjudul "Tinjauan Proses Pembuatan Gong Gamelan Jawa." Dalam penelitiannya, ia membahas secara mendalam mengenai proses pembuatan gong gamelan Jawa. Selain itu, terdapat juga skripsi dari Muhammad Fatih Robbani, mahasiswa dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan judul "Dokumentasi Fotografer Pengrajin Gong 'Panji Gong Agung' Pasca Pandemi Covid-19 Di Desa Wirun, Mojolaban, Sukoharjo." Dalam penelitiannya, ia mengulas aktivitas para perajin gong dari "Panji Gong Agung" setelah masa pandemi Covid-19. Namun sebagian besar penelitian hanya berfokus pada proses pembuatan gong saja dan juga berbeda wilayah. Saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas mengenai para perajin yang bekerja di "Gong Factory."

Menggunakan fotografi cerita ini karena foto cerita memiliki hasil dan fungsi yang penting yaitu sebagai arsip visual yang dapat digunakan sebagai bukti dan dokumentasi untuk generasi mendatang tentang keberadaan perajin generasi terakhir di "Gong Factory". Hal ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh (Wibowo, 2015) yang mengidentifikasi fungsi fotografi

sebagai bukti ilmiah, informasi berita, dokumen, karya seni, dan arsip kehidupan. Ide untuk menciptakan karya seni fotografi ini muncul karena perhatian terhadap situasi generasi terakhir perajin yang sudah lanjut usia. Meskipun tidak ada regenerasi yang akan melanjutkan sebagai perajin dan kepemimpinan “Gong Factory” dan juga terdapat kekurangan penghasilan, para perajin terakhir masih setia bekerja di "Gong Factory" untuk mempertahankan eksistensi pabrik tersebut dan melestarikan kebudayaan tradisional. Oleh karena itu, pembuatan karya ini menjadi sangat penting sebagai bukti visual tentang keberadaan perajin terakhir di "Gong Factory" yang dapat menjadi arsip berharga di masa depan.

Karya foto cerita ini disajikan dalam bentuk hitam putih dengan tujuan menciptakan kesan mendalam dan fokus pada objek foto. Penggunaan warna hitam putih dalam fotografi memiliki tujuan untuk menekankan ekspresi dan drama dalam karya foto. Dengan memilih warna hitam putih, fotografer ingin fokus pada esensi emosi dan elemen dramatis dalam gambar, tanpa adanya distraksi dari warna atau elemen kontras yang terlalu mencolok. Pemilihan warna hitam putih dianggap sebagai pendekatan yang dapat menghasilkan kesan yang lebih kuat terhadap ekspresi dan perasaan yang ingin disampaikan melalui gambar. Dalam hal ini kata "dramatis" merujuk pada kemampuan untuk mengekspresikan atau menonjolkan perasaan, intensitas, atau kekuatan suatu momen atau subjek. Fotografi hitam putih sering digunakan untuk menciptakan atmosfer yang lebih dramatis dan emosional karena penghilangan elemen warna dapat meningkatkan perhatian pada komposisi,

kontras, dan perincian visual yang berkaitan dengan ekspresi emosional atau keadaan dramatis.

Dengan menghilangkan warna, fotografi hitam putih dapat menciptakan bayangan, *highlight*, dan permainan kontras terang dan gelap yang lebih tajam, sehingga dapat memperkuat daya tarik visual dan ekspresi dari subjek atau momen yang difoto. Oleh karena itu, dalam hal ini, kata "dramatis" dalam tujuan penggunaan warna hitam dan putih mengacu pada kemampuan foto hitam putih untuk menangkap atau menyampaikan intensitas dan kekuatan emosional dengan cara yang khas dan kuat. Selain itu, penggunaan warna hitam putih dapat menciptakan nuansa klasik atau retro, memberikan penonton suasana nostalgia. Ini sesuai dengan pernyataan (Anugrah, 2021, p. 7) Penggunaan konsep foto hitam putih bertujuan untuk membuat foto lebih kuat penyampaian pesannya karena foto tidak mengandung banyak unsur warna yang membuat fokus terhadap sebuah cerita akan berkurang.

Ide dasar di balik penciptaan karya seni fotografi ini bermula dari penelusuran di internet mengenai kerajinan bersejarah yang menarik di DKI Jakarta dan Bogor. Hasil penelusuran tersebut akhirnya memfokuskan perhatian pada "Gong Factory" yang terletak di Bogor. Dalam informasi internet, pabrik ini dijelaskan sebagai tempat wisata yang sangat diminati oleh wisatawan asing dan telah berdiri sejak lama. Penelusuran lebih lanjut mengenai "Gong Factory" semakin mendalam, dan pada akhirnya, keputusan diambil untuk mengunjungi langsung pabrik tersebut dan bertemu dengan

para perajin secara langsung. Pada pertemuan pertama, dilakukan pengenalan dan wawancara untuk memvalidasi informasi yang ditemukan di internet tentang “Gong Factory.” Setelah pertemuan tersebut, baru muncul ide untuk menciptakan karya seni fotografi ini.

Penciptaan karya ini menjadi sangat relevan karena tujuannya adalah memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan generasi terakhir perajin di "Gong Factory." Selain itu, ini juga dapat membantu dalam mempertahankan industri "Gong Factory" agar tetap berlanjut. Dengan memvisualisasikan proses pembuatan gong di dalam pabrik melalui fotografi cerita, kita dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan industri ini. Melalui karya ini, diharapkan dapat tercipta apresiasi yang lebih besar terhadap keterampilan dan dedikasi para perajin gong, serta memotivasi generasi muda untuk ikut serta dalam melestarikan tradisi ini.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang akan dibahas dalam karya seni fotografi ini adalah bagaimana memvisualkan perajin terakhir “Gong Factory” di Kecamatan Bogor Barat, Provinsi Jawa Barat melalui fotografi cerita.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya seni fotografi yang berjudul “Fotografi

Cerita Perajin Generasi Terakhir “Gong Factory” Di Kecamatan Bogor Barat, Provinsi Jawa Barat” memiliki tujuan untuk memvisualkan perajin generasi terakhir “Gong Factory” di Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat melalui fotografi cerita.

2. Manfaat

A. Manfaat Akademik

- 1) Memberikan kontribusi pengetahuan akademik serta menciptakan arsip karya seni penciptaan fotografi dokumenter mengenai keberadaan generasi terakhir perajin pabrik gong tertua di Indonesia “Gong Factory”.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam mata kuliah fotografi dokumenter dan dapat memperkaya materi pembelajaran.

B. Manfaat Praktik

- 1) Dapat menghasilkan karya fotografi dokumenter baru mengenai keberadaan generasi terakhir perajin pabrik pembuatan gong tertua di Indonesia.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang sejarah “Gong Factory” yang telah ada sejak zaman kolonial Belanda.